

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI BERKELANJUTAN DI KABUPATEN BERAU

Nancy Aprilianty Ajang¹, Abdul Hakim², Handayani Jaka Saputra³
Universitas Muhammadiyah Berau
nancy.pakolo04@gmail.com

ABSTRACT

This study evaluates the effectiveness of the Child-Friendly School (Sekolah Ramah Anak/SRA) program in Berau Regency, East Kalimantan, and analyzes its contribution to sustainable economic development. Using a mixed-methods approach, data were collected from 27 respondents (principals, teachers, students, and parents) at the kindergarten/early childhood education, elementary, and junior high school levels through questionnaires and in-depth interviews. The quantitative results show that SRA implementation in Berau Regency is fairly effective, with the highest success rate at the junior high school level (84.07%), followed by kindergarten/early childhood education (81.11%) and elementary school (80.00%). Most SRA indicators, such as a safe, clean, and inclusive learning environment, have been well implemented. However, the study also identifies notable challenges, including limited School Health Unit (UKS) facilities, a lack of special programs for children with special needs, and variation in teachers' understanding of positive discipline. Qualitatively, SRA has proven instrumental in shaping students' character, instilling positive values such as cleanliness, tolerance, and cooperation, and developing 21st-century skills including critical thinking, collaboration, and innovation. This contribution directly supports the improvement of human resource quality and the strengthening of the local economy through community collaboration. These findings confirm that SRA implementation aligns with the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 4 (Quality Education), Goal 5 (Gender Equality), and Goal 8 (Decent Work and Economic Growth), positioning it as a long-term strategic investment for sustainable regional development.

Keywords: Child-Friendly Schools, Effectiveness, Sustainable Economic Development, Quality Of Education, Berau Regency

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi efektivitas implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, serta menganalisis kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dengan pendekatan metode campuran (mixed-methods), data dikumpulkan dari 27 responden (kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua) pada jenjang TK/PAUD, SD, dan SMP melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa implementasi SRA di Kabupaten Berau tergolong cukup efektif, dengan tingkat keberhasilan tertinggi pada jenjang SMP (84,07%), diikuti TK/PAUD (81,11%), dan SD (80,00%). Mayoritas indikator SRA, seperti lingkungan belajar yang aman, bersih, dan inklusif, telah diterapkan dengan baik. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, termasuk keterbatasan fasilitas Unit Kesehatan Sekolah (UKS), kurangnya program khusus bagi anak berkebutuhan khusus, serta variasi pemahaman guru mengenai penerapan disiplin positif. Secara kualitatif, SRA terbukti berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, menanamkan nilai-nilai positif seperti kebersihan, toleransi, dan kerja sama, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan inovasi. Kontribusi ini secara langsung mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penguatan ekonomi lokal melalui kolaborasi komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi SRA sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas), Tujuan 5 (Kesetaraan Gender), dan Tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), sehingga menjadikannya investasi strategis jangka panjang bagi pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak, Efektivitas, Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan, Kualitas Pendidikan, Kabupaten Berau.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara sekaligus pilar utama

dalam pembangunan suatu bangsa. Hal ini secara tegas dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Pasal 31 ayat (1), yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, serta dipertegas melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia, yaitu upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pristiwanti et al., 2022).

Dalam perspektif ekonomi pembangunan, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam pembentukan modal manusia (human capital). Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, berdaya saing, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan pendidikan yang berkualitas, aman, dan mendukung tumbuh kembang anak menjadi salah satu prasyarat penting dalam agenda pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Salah satu upaya konkret untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang berkualitas adalah melalui konsep Sekolah Ramah Anak (SRA). Konsep ini pertama kali diperkenalkan sebagai inisiatif global oleh UNICEF (2014) dengan tujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, sehat, dan inklusif, guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak serta memenuhi dan melindungi hak-hak anak dalam proses pendidikan. Secara konseptual, SRA mencakup berbagai komponen, antara lain kebijakan sekolah yang berperspektif hak anak, pelaksanaan kurikulum yang ramah anak, ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih, sarana dan prasarana yang aman dan inklusif, partisipasi aktif anak dalam pengambilan keputusan, serta keterlibatan orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, dan alumni dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan.

Di Indonesia, implementasi SRA telah menjadi bagian dari kebijakan nasional dalam kerangka pemenuhan hak anak, yang secara khusus diarahkan untuk mendukung terwujudnya Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi SRA di sejumlah daerah telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan kualitas pendidikan peserta didik, meskipun

dengan tingkat keberhasilan dan tantangan yang bervariasi. Awliya, Alifiyah, dan Nudin (2023) menemukan bahwa penerapan SRA di SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa. Salam, Pamuti, dan Nasarudin (2023) juga melaporkan efektivitas implementasi SRA di SMPN 2 Kota Ternate, sementara Syahroni, Sowiyah, dan Hariri (2022) menegaskan pengaruh positif SRA terhadap pembentukan karakter peserta didik. Di sisi lain, Fahmi (2021) dan Khasanah (2020) mengidentifikasi bahwa implementasi SRA di beberapa satuan pendidikan masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana dan pemahaman guru yang belum merata mengenai prinsip-prinsip ramah anak.

Di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, komitmen pemerintah daerah dalam mendukung implementasi SRA ditunjukkan melalui penerbitan Keputusan Bupati Berau Nomor 366 Tahun 2022 tentang Penetapan Sekolah/Madrasah Ramah Anak, yang telah menetapkan 197 sekolah/madrasah sebagai SRA. Sebagai wilayah dengan karakteristik geografis yang beragam, mencakup wilayah perkotaan, pesisir, dan pedalaman, serta struktur ekonomi yang bertumpu pada sektor pertambangan, pertanian, perikanan, dan sektor informal, Kabupaten Berau menghadapi

tantangan tersendiri dalam pemerataan kualitas pendidikan. Dalam konteks ini, keberhasilan implementasi SRA menjadi salah satu indikator penting bagi kesiapan daerah dalam membangun generasi muda yang berkarakter kuat, memiliki keterampilan sosial, dan siap menghadapi tantangan ekonomi masa depan (Daryono, Hardhienata, & Wati, 2023).

Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, implementasi SRA memiliki keterkaitan erat dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas), Tujuan 5 (Kesetaraan Gender), dan Tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung kesetaraan diyakini mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan sosial, dan etos kerja yang mendukung produktivitas ekonomi di masa depan (Ranario & Hunahunan, 2018).

Meskipun berbagai penelitian mengenai efektivitas SRA telah dilakukan di berbagai daerah, sebagian besar studi tersebut masih terpusat di wilayah Jawa dan belum banyak mengeksplorasi konteks daerah dengan karakteristik geografis dan sosial-ekonomi yang berbeda, seperti Kabupaten Berau. Selain itu, kajian yang secara eksplisit menghubungkan efektivitas implementasi

SRA dengan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan masih relatif terbatas, mengingat sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek pendidikan karakter semata tanpa mengaitkannya secara langsung dengan perspektif ekonomi pembangunan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) pada jenjang TK/PAUD, SD, dan SMP di Kabupaten Berau, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta mengeksplorasi kontribusi program ini terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan dan pencapaian SDGs di daerah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah, satuan pendidikan, tenaga pendidik, serta masyarakat dalam memperkuat implementasi SRA sebagai investasi jangka panjang bagi pembangunan sumber daya manusia dan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

METODE

Unit analisis utama dalam penelitian ini adalah efektivitas implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di tingkat sekolah. Setiap sekolah yang menjadi objek penelitian dievaluasi berdasarkan berbagai aspek, termasuk kebijakan internal,

ketersediaan infrastruktur pendukung, serta tingkat partisipasi dan persepsi dari berbagai pemangku kepentingan (guru, siswa, orang tua) dalam mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang anak.

Populasi penelitian mencakup seluruh sekolah dasar dan menengah di Kabupaten Berau yang telah secara resmi menerapkan program Sekolah Ramah Anak. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Berau, terdapat total 197 sekolah yang memenuhi kriteria ini. Populasi ini dipilih karena secara langsung merepresentasikan institusi yang menjadi fokus utama evaluasi implementasi SRA.

Untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang ada, penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% (setara dengan margin of error sebesar 0,05), yaitu $n = N / (1 + Ne^2)$, dengan N sebagai ukuran populasi (197 sekolah) dan e sebagai margin of error (0,05). Berdasarkan perhitungan tersebut, $n = 197 / (1 + 197 \times 0,0025) = 197 / 1,4925 \approx 132$ sekolah sebagai jumlah sampel minimal yang diperlukan.

Namun, dalam pelaksanaan penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan fokus pada representasi jenjang pendidikan dan ketersediaan akses data. Sebanyak 27 responden terlibat dalam pengumpulan data,

terdiri dari 9 responden dari jenjang TK/PAUD, 9 responden dari jenjang SD, dan 9 responden dari jenjang SMP, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Responden dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam implementasi atau pengamatan terhadap kegiatan SRA di masing-masing satuan pendidikan, dengan komposisi meliputi kepala sekolah, guru, siswa (khusus SD dan SMP), serta orang tua/wali murid.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data. Data kuantitatif bersifat numerik dan terstruktur, digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas implementasi SRA berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan, dengan sumber data berupa kuesioner yang disebarkan kepada responden. Data kualitatif bersifat deskriptif, naratif, dan tidak terstruktur, digunakan untuk memahami secara mendalam persepsi, pengalaman, tantangan, dan praktik terbaik dalam implementasi SRA, dengan sumber data berasal dari wawancara mendalam dan observasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, kuesioner yang menggunakan pertanyaan tertutup dan terbuka dengan skala Likert untuk mengukur tingkat kesepakatan responden terhadap aspek-aspek SRA. Kedua, wawancara mendalam yang dilakukan untuk menggali pemahaman, praktik, dan tantangan dalam implementasi

SRA. Ketiga, observasi langsung yang dilakukan untuk menilai fasilitas dan lingkungan sekolah secara nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Objek

Penelitian ini melibatkan 27 responden dari jenjang TK/PAUD, SD, dan SMP di Kabupaten Berau, yang mewakili karakteristik geografis (perkotaan, pesisir, dan pedalaman) serta status sekolah yang beragam. Komposisi responden berdasarkan jenjang pendidikan disajikan pada Tabel dibawah ini.

Tabel Komposisi Responden Penelitian

Jenjang	Kepala Sekolah	Guru	Siswa	Orang Tua/Wali	Total
TK/PAUD	1	3	—	5	9
SD	1	3	2	3	9
SMP	1	3	2	3	9

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Secara umum, jenjang TK/PAUD memiliki jumlah siswa yang relatif sedikit (20–40 anak), fasilitas yang masih sederhana, namun didukung oleh guru yang terlatih dalam pembelajaran holistik. Jenjang SD memiliki jumlah siswa antara 100–300 anak, dengan fasilitas yang cukup lengkap seperti perpustakaan dan Unit Kesehatan Sekolah (UKS), dan beberapa di antaranya telah ditunjuk sebagai sekolah percontohan SRA. Adapun jenjang SMP memiliki jumlah siswa antara 200–500 anak, dengan fasilitas yang

lebih lengkap seperti ruang konseling dan OSIS, serta telah menerapkan pendekatan pembelajaran partisipatif.

Efektivitas Implementasi SRA

Hasil kuesioner menunjukkan tingkat efektivitas implementasi SRA yang cukup baik di semua jenjang pendidikan, sebagaimana dirangkum pada Tabel dibawah ini.

Tabel Tingkat Efektivitas Implementasi SRA Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah Responden	Jawaban "Ya"	Total Pertanyaan	Tingkat Efektivitas
TK/PAUD	9	73	90	81,11%
SD	9	144	180	80,00%
SMP	9	227	270	84,07%

Sumber: Data kuesioner, 2025.

TK/PAUD

Tingkat efektivitas mencapai 81,11% (73 dari 90 jawaban "Ya"). Indikator tertinggi adalah ketersediaan sarana mencuci tangan (100%), sedangkan indikator terendah adalah ventilasi dan pencahayaan ruang kelas (66,67%). Wawancara dengan Ibu Darlin Pamilangan mengonfirmasi penekanan pada nilai kebersamaan dan kasih sayang dalam proses pembelajaran, meskipun masih terdapat kendala dalam program bagi anak berkebutuhan khusus.

SD

Tingkat efektivitas mencapai 80,00% (144 dari 180 jawaban "Ya"). Indikator tertinggi meliputi penghargaan terhadap

perbedaan peserta didik, fasilitas toilet yang layak, dan ketersediaan tempat olahraga (masing-masing 100%). Indikator terendah adalah fasilitas kesehatan (UKS) dan kebersihan toilet (66,67%). Ibu Rara, seorang guru SD, menyoroti pentingnya komunikasi rutin dengan orang tua, namun mengakui adanya kendala pada fasilitas UKS dan kebersihan toilet.

SMP

Tingkat efektivitas mencapai 84,07% (227 dari 270 jawaban "Ya"), tertinggi di antara ketiga jenjang. Indikator yang mencapai skor sempurna (100%) meliputi ketersediaan toilet yang layak, edukasi hak anak dan kesehatan, serta kegiatan kreatif. Indikator yang masih relatif rendah adalah mekanisme pengaduan dan partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan (sekitar 66,67%). Ibu Lilis, guru BK di SMP, menjelaskan bahwa telah tersedia kotak pengaduan dan forum siswa, namun masih terdapat tantangan dalam menyelaraskan pemahaman seluruh guru terhadap konsep disiplin positif.

Secara umum, efektivitas implementasi SRA meningkat seiring jenjang pendidikan, dengan SD dan SMP menunjukkan pemahaman yang lebih luas mengenai hak anak dibandingkan TK/PAUD. Namun demikian, aspek layanan kesehatan, sanitasi, dan dukungan bagi anak berkebutuhan khusus

masih memerlukan perhatian lebih lanjut di seluruh jenjang pendidikan.

a. Kontribusi SRA terhadap Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Implementasi SRA secara tidak langsung berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui beberapa jalur berikut.

b. Pembentukan Sumber Daya Manusia Berkualitas.

Lingkungan belajar yang sehat, aman, dan inklusif menghasilkan generasi yang sehat, berpendidikan, dan produktif.

c. Penanaman Nilai-Nilai Positif

Kedisiplinan, kepedulian sosial, kebersihan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman membentuk karakter yang memiliki etos kerja tinggi dan bertanggung jawab.

d. Dukungan Inklusi Sosial

SRA memberikan akses dan kesempatan yang sama bagi anak-anak rentan, sehingga mendukung keadilan sosial dan pengurangan ketimpangan.

e. Peningkatan Kesehatan dan Kreativitas

Lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan fisik dan mental meningkatkan daya tahan tubuh dan konsentrasi belajar, sekaligus mendorong pemikiran kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21.

f. Penguatan Ekonomi Lokal

SRA mendorong kolaborasi dengan orang tua, komunitas, dan UMKM lokal, misalnya melalui penyediaan makanan sehat di kantin dan pengadaan alat kebersihan, sehingga menciptakan rantai ekonomi produktif di sekitar sekolah.

g. Peningkatan Partisipasi Pendidikan

Implementasi SRA membantu mengurangi angka putus sekolah, terutama pada kelompok rentan, sehingga meningkatkan potensi tenaga kerja terdidik di masa depan.

h. Pendidikan Lingkungan Hidup

SRA menanamkan nilai-nilai lingkungan, tanggung jawab sosial, dan perilaku hemat energi, sehingga membentuk warga negara yang produktif dan berorientasi pada keberlanjutan ekosistem.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, implementasi program SRA di Kabupaten Berau tergolong cukup efektif di semua jenjang pendidikan (TK/PAUD, SD, SMP), dengan SMP menunjukkan tingkat keberhasilan tertinggi. Mayoritas sekolah telah mengadopsi prinsip-prinsip SRA, menciptakan lingkungan belajar yang aman, bersih, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik anak.

Kedua, keberhasilan implementasi SRA didukung oleh komitmen kepala sekolah serta keterlibatan guru dan orang tua, namun tantangan utama yang masih dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas UKS, kurangnya tenaga ahli untuk anak berkebutuhan khusus, dan pemahaman guru yang belum merata mengenai disiplin positif. Ketiga, SRA berkontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui pembentukan karakter peserta didik, penanaman nilai-nilai positif, pengembangan keterampilan abad ke-21, serta dorongan kolaborasi dengan masyarakat dan pelaku usaha lokal. Keempat, program SRA sangat relevan dengan pencapaian SDGs, khususnya Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas), Tujuan 5 (Kesetaraan Gender), dan Tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), sehingga menjadikannya investasi jangka panjang bagi terciptanya generasi yang produktif dan berdaya saing.

REFERENSI

- Awliya, W., Alifiyah, N., & Nudin, B. (2023). Efektivitas penerapan program Sekolah Ramah Anak dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter di SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 5(1), 1281–1291.
- Daryono, D., Hardhienata, S., & Wati, R. R. (2023). Effectiveness of implementation of the Child-Friendly School program. *International Journal of Social Health*, 2(5), 272–283.
<https://doi.org/10.58860/ijsh.v2i5.50>
- Fahmi, A. (2021). Implementasi program Sekolah Ramah Anak dalam proses pembelajaran. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 9(1), 33–41.
- Khasanah, N. (2020). Implementasi program sekolah ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang [Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Ranario, M., & Hunahunan, L. (2018). Mechanisms for effectiveness: A look into the child friendly school system in junior high school. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, 3, 1298–1308.
- Salam, R., Pamuti, P., & Nasarudin, N. (2023). Efektivitas implementasi program Sekolah Ramah Anak di SMPN 2 Kota Ternate. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3(2), 81–88.
<https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i2.2538>
- Surat Keputusan Bupati Berau Nomor 366 Tahun 2022 tentang Penetapan Sekolah/Madrasah Ramah Anak.
- Syahroni, S., Sowiyah, S., & Hariri, H. (2022). The effectiveness of child-friendly schools on the character of learners. *Journal of Social Research*, 1(12), 681–688.
- UNICEF. (2014). Konsep Sekolah Ramah Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.